

ANALISIS KESALAHAN TERJEMAHAN OTOMATIS ARAB–INDONESIA PADA KONTEN TIKTOK

Muhammad Rizqy Afdhillah¹, Resy Mulyani²

^{1,2} IAI IMSYA Indonesia

[1rizqyafdhillah51@gmail.com](mailto:rizqyafdhillah51@gmail.com), [2resymulyani83@gmail.com](mailto:resymulyani83@gmail.com)

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has encouraged the implementation of machine translation features on various social media platforms, including TikTok. Although this feature facilitates users in understanding foreign-language content, its translation quality, particularly for Arabic–Indonesian language pairs, still requires further evaluation due to significant linguistic and cultural differences. This study aims to analyze translation errors and evaluate the quality of Arabic–Indonesian machine translation on TikTok based on three aspects: accuracy, acceptability, and readability. This research employed a qualitative approach using content analysis. The data consisted of four Arabic-language TikTok contents translated automatically by TikTok's translation feature. Data were analyzed using the translation quality assessment instrument developed by Nababan et al. (2012) and described qualitatively. The findings reveal that the overall quality of TikTok's machine translation remains low. The average accuracy score was 33,33%, indicating that most source-language meanings were not transferred correctly. The acceptability aspect obtained an average score of 46,67, showing that many translations did not conform to Indonesian linguistic norms and sounded unnatural. Meanwhile, the readability aspect achieved an average score of 53,33%, indicating that the translated texts were still difficult for readers to understand. The most dominant errors included lexical errors, contextual errors, failures in translating idiomatic expressions, and deviations from Indonesian grammatical conventions. These findings indicate that TikTok's machine translation feature has not yet been able to accurately convey Arabic messages into Indonesian, particularly for religious and context-dependent expressions, and therefore still requires human post-editing to ensure translation quality.

Keyword: *machine translation, TikTok, Arabic language, translation quality, translation error analysis, Nababan.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mendorong penggunaan fitur terjemahan otomatis pada berbagai platform media sosial, termasuk TikTok. Meskipun fitur tersebut memudahkan pengguna dalam memahami konten berbahasa asing, kualitas hasil terjemahannya masih perlu dikaji, khususnya pada pasangan bahasa Arab–Indonesia yang memiliki karakteristik linguistik dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan serta menilai kualitas terjemahan otomatis Arab–Indonesia pada konten TikTok berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan

keterbacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa empat konten berbahasa Arab yang diterjemahkan secara otomatis oleh fitur terjemahan TikTok. Analisis data dilakukan menggunakan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan dkk. (2012), kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan otomatis TikTok masih tergolong rendah. Pada aspek keakuratan diperoleh skor rata-rata 33,33% yang menunjukkan bahwa sebagian besar makna bahasa sumber tidak tersampaikan secara tepat. Aspek keberterimaan memperoleh skor rata-rata 46,67%, yang menunjukkan bahwa hasil terjemahan belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan masih mengandung struktur kalimat yang tidak alami. Sementara itu, aspek keterbacaan memperoleh skor rata-rata 53,33%, yang mengindikasikan bahwa hasil terjemahan masih sulit dipahami oleh pembaca. Kesalahan yang paling dominan meliputi kesalahan leksikal, kesalahan kontekstual, kegagalan menerjemahkan ungkapan idiomatik, serta ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fitur terjemahan otomatis TikTok belum mampu mengalihkan pesan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia secara akurat sehingga masih memerlukan penyuntingan oleh penerjemah manusia, terutama pada konten yang mengandung istilah keagamaan dan ungkapan kontekstual.

Kata Kunci: terjemahan otomatis, TikTok, bahasa Arab, kualitas terjemahan, analisis kesalahan, Nababan.

A. Pendahuluan

Perkembangan **Artificial Intelligence (AI)** telah mendorong kemajuan teknologi penerjemahan otomatis (*machine translation*) yang kini terintegrasi pada berbagai platform media sosial, termasuk TikTok. Sebagai platform dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penyebaran informasi, pendidikan, dakwah, dan komunikasi lintas bahasa. Untuk mendukung interaksi global, TikTok menyediakan fitur **Automatic Translation (Auto**

Translate) yang memungkinkan teks dan *caption* diterjemahkan secara otomatis ke bahasa pengguna. Kehadiran fitur ini mempermudah akses informasi lintas bahasa, namun kualitas hasil terjemahannya masih perlu dievaluasi, terutama pada pasangan bahasa Arab–Indonesia yang memiliki karakteristik linguistik yang kompleks (Fahmi, 2024).

Meningkatnya penggunaan fitur terjemahan otomatis di TikTok didukung oleh perkembangan **Neural Machine Translation (NMT)** yang mampu menghasilkan terjemahan lebih kontekstual dibandingkan

metode sebelumnya. Kemajuan ini membuat pengguna semakin bergantung pada hasil terjemahan mesin untuk memahami konten berbahasa asing, termasuk bahasa Arab. Di Indonesia, tingginya konsumsi konten Arab, seperti ceramah, kajian Islam, pembelajaran bahasa Arab, dan kutipan hadis, menjadikan fitur **Auto Translate** sebagai sarana utama untuk memahami informasi tanpa harus menguasai bahasa Arab (Mustofa et al., 2025).

Namun demikian, meningkatnya penggunaan terjemahan otomatis juga diikuti oleh berbagai persoalan terkait kualitas hasil penerjemahan. Bahasa Arab memiliki karakteristik linguistik yang kompleks, seperti sistem morfologi yang kaya, polisemi, idiom, ungkapan budaya, serta istilah-istilah keagamaan yang sangat bergantung pada konteks. Kompleksitas tersebut menyebabkan sistem penerjemahan otomatis sering mengalami kesulitan dalam menentukan padanan makna yang tepat, terutama pada kalimat yang mengandung makna kontekstual atau istilah khusus. Akibatnya, hasil terjemahan tidak selalu mampu

merepresentasikan maksud bahasa sumber secara akurat dan masih ditemukan berbagai kesalahan, seperti kesalahan leksikal, pemilihan makna, struktur kalimat, maupun penerjemahan yang tidak sesuai konteks. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi penerjemahan terus berkembang, kualitas terjemahan Arab–Indonesia pada platform seperti TikTok masih memerlukan evaluasi lebih lanjut (Fahmi, 2024).

Fenomena ini penting dikaji karena banyak konten berbahasa Arab di TikTok memuat informasi edukatif dan keagamaan yang menuntut ketepatan makna. Kesalahan penerjemahan tidak hanya menurunkan kualitas informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, terutama pada istilah-istilah keislaman yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan terjemahan otomatis Arab–Indonesia pada konten TikTok diperlukan untuk mengidentifikasi pola kesalahan sekaligus mengevaluasi kemampuan fitur **Auto Translate** dalam menerjemahkan bahasa Arab. Penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa fitur tersebut masih didominasi oleh kesalahan leksikal, disambiguasi, urutan kata, dan pemilihan padanan makna. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis kesalahan penerjemahan Arab–Indonesia pada konten TikTok masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penerjemahan otomatis berbasis kecerdasan buatan serta menjadi bahan evaluasi bagi pengembang teknologi, referensi bagi peneliti, dan acuan bagi pengguna agar lebih kritis dalam memanfaatkan hasil terjemahan otomatis di media sosial.

Meskipun teknologi **Neural Machine Translation (NMT)** telah meningkatkan kualitas penerjemahan otomatis, bahasa Arab tetap menjadi tantangan besar karena memiliki karakteristik linguistik yang jauh lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia. Sistem morfologi berbasis akar kata (*jidzr*) dan pola (*wazan*), fleksibilitas struktur sintaksis, keberagaman makna leksikal, penggunaan idiom, serta variasi dialek menyebabkan mesin sering mengalami kesulitan dalam menentukan padanan makna yang

sesuai dengan konteks. Perbedaan tipologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia juga memperbesar potensi terjadinya kesalahan pada tingkat morfologi, sintaksis, maupun semantik, sehingga hasil terjemahan tidak selalu mampu merepresentasikan maksud penutur secara akurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sistem terjemahan otomatis tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan algoritma, tetapi juga oleh kompleksitas karakteristik bahasa yang diterjemahkan. Oleh karena itu, bahasa Arab menjadi salah satu pasangan bahasa yang masih memerlukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan penerjemahan, khususnya pada fitur **Auto Translate** di TikTok yang digunakan oleh jutaan pengguna untuk memahami konten berbahasa Arab (Maulana, 2022)

Penelitian mengenai terjemahan otomatis pada TikTok menunjukkan bahwa kualitas hasil penerjemahan masih memerlukan perhatian. Ismail Fahmi (2024) mengidentifikasi empat jenis kesalahan pada fitur *Auto Translate* TikTok, yaitu kesalahan leksikal, disambiguasi, urutan kata,

dan kata yang tidak dikenal melalui studi kasus pada akun Ahmad Rojih. Selanjutnya, Pratiwi dkk. (2025) menelaah teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan caption TikTok IqraaMedia berdasarkan aspek akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan. Sementara itu, AlShaye (2025) mengungkapkan bahwa fitur terjemahan otomatis TikTok masih menghasilkan berbagai kesalahan semantik pada caption bahasa Arab dialek ke bahasa Inggris akibat ketidakmampuan sistem memahami konteks dan unsur budaya. Ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa terjemahan otomatis TikTok masih menyisakan berbagai persoalan linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: **(1)** Apa saja bentuk-bentuk kesalahan terjemahan otomatis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada konten TikTok **(2)** Bagaimana tingkat keakuratan terjemahan otomatis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada konten TikTok **(3)** Bagaimana tingkat keberterimaan terjemahan otomatis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada konten TikTok dan **(4)** Bagaimana tingkat keterbacaan

terjemahan otomatis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada konten TikTok. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas bukti empiris mengenai karakteristik kesalahan terjemahan otomatis Arab–Indonesia dengan menggunakan data konten TikTok yang lebih beragam dan mutakhir. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian evaluasi penerjemahan otomatis sekaligus memberikan gambaran mengenai perkembangan kualitas fitur Auto Translate TikTok pada kondisi penggunaan saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan otomatis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada Konten Tiktok. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai referensi lain yang mendukung hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content*

analysis). Tahapan analisis isi dalam penelitian kualitatif ini meliputi: (1) menyiapkan data berupa lima foto hasil *screenshot* yang telah diterjemahkan menggunakan fitur terjemahan otomatis Tiktok pada akun tersebut. (2) mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam hasil terjemahan pada unggahan tersebut dan (3) memberikan interpretasi terhadap kesalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan aspek keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan terjemahan.

Dalam mengevaluasi kualitas terjemahan pada akun yang ada di Tiktok, peneliti menggunakan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

Pada aspek keakuratan, penilaian difokuskan pada tingkat kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terjemahan dikategorikan akurat

(skor 3) apabila seluruh makna dalam bahasa sumber berhasil dialihkan secara tepat tanpa adanya distorsi. Terjemahan dikategorikan kurang akurat (skor 2) apabila sebagian besar makna telah tersampaikan, namun masih terdapat distorsi, ambiguitas, atau penghilangan sebagian makna. Sementara itu, terjemahan dikategorikan tidak akurat (skor 1) apabila makna diterjemahkan secara keliru atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali.

Pada aspek keberterimaan, penilaian didasarkan pada tingkat kesesuaian terjemahan dengan kaidah bahasa Indonesia serta norma kebahasaan yang berlaku. Terjemahan dinilai berterima (skor 3) apabila terdengar alami, menggunakan istilah yang lazim digunakan, serta sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Terjemahan dinilai kurang berterima (skor 2) apabila masih terdapat beberapa kesalahan kecil dalam penggunaan istilah maupun struktur bahasa. Adapun terjemahan dinilai tidak berterima (skor 1) apabila terdengar tidak alami atau kaku akibat penggunaan istilah yang tidak

lazim maupun penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Pada aspek keterbacaan, penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat kemudahan pembaca dalam memahami teks hasil terjemahan. Kategori keterbacaan tinggi (skor 3) diberikan kepada teks yang mudah dipahami. Kategori keterbacaan sedang (skor 2) diberikan kepada teks yang pada umumnya dapat dipahami, tetapi memerlukan pembacaan ulang lebih dari satu kali. Sementara itu, kategori keterbacaan rendah (skor 1) diberikan kepada teks yang sulit dipahami oleh pembaca.

Setelah seluruh data dinilai berdasarkan ketiga aspek tersebut, rata-rata skor dihitung untuk menentukan tingkat kualitas akhir dari hasil terjemahan otomatis yang menjadi objek penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas terjemahan Otomatis Arab – Indonesia pada akun yang ada di Tiktok. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tiga parameter utama: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Gambar 1 Tangkapan layar pada akun tiktok



Tulisan Arabnya:

لا بأس, لا بأس, لا بأس

Terjemahan otomatis Tiktok:

“Tidak ada bass, tidak ada bass, tidak ada bass”

Pada data ini, terjemahan otomatis TikTok menerjemahkan ungkapan لا بأس menjadi “tidak ada bass”. Dari aspek keakuratan, terjemahan tersebut tidak tepat karena لا بأس merupakan idiom yang bermakna “tidak apa-apa”, “tidak mengapa”, atau “tidak masalah” (Munawwir, 1997), sedangkan sistem keliru mengenali kata باس sebagai “bass” dalam bahasa Inggris. Dari aspek keberterimaan, frasa “tidak ada bass” tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan terdengar tidak alami. Adapun dari aspek keterbacaan, meskipun mudah dibaca, pembaca sulit memahami maksud ungkapan karena menghasilkan makna yang tidak

logis. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), terjemahan ini menunjukkan kualitas yang rendah karena tidak memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Gambar 2 Tangkapan layar dari tiktok



Tulisan Arabnya:

ماسعى

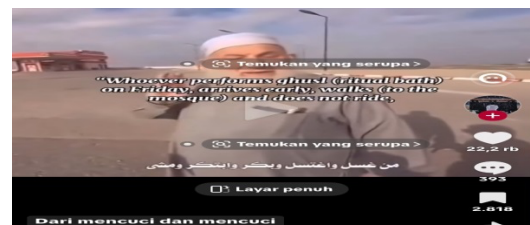
Terjemahan Tiktok:

“Apa yang di cari”

Pada data ini, terjemahan otomatis TikTok menerjemahkan frasa ماسعى menjadi “apa yang di cari”. Dari aspek keakuratan, terjemahan tersebut tidak tepat karena kata ماسعى bermakna “berusaha”, “berikhtiar”, atau “berupaya”, bukan “mencari” (Munawwir, 1997). Kesalahan ini menunjukkan bahwa sistem gagal membedakan verba ماسعى dengan بحث yang memang berarti “mencari”,

sehingga terjadi penyimpangan makna. Dari aspek keberterimaan, hasil terjemahan kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena penulisan “di cari” tidak mengikuti PUEBI dan pemilihan padanan katanya kurang tepat. Adapun dari aspek keterbacaan, meskipun kalimat mudah dipahami secara struktur, perubahan makna kata kerja menyebabkan pesan bahasa sumber tidak tersampaikan secara utuh. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), terjemahan ini menunjukkan kualitas yang rendah, terutama pada aspek keakuratan.

Gambar 3 Tangkapan layar dari tiktok



Tulisan Arabnya:

من غسل واغتسل

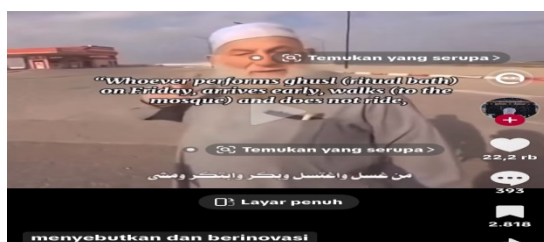
Terjemahan Tiktok:

“Dari mencuci dan mencuci”

Pada data ini, terjemahan otomatis TikTok menerjemahkan frasa من غسل واغتسل menjadi “Dari

mencuci dan mencuci". Dari aspek keakuratan, terjemahan tersebut tidak tepat karena kata *ممن* dalam konteks hadis bermakna "*barang siapa*", sedangkan *اغسل* berarti "*mandi*" atau "*mandi besar*", bukan "*mencuci*" (Munawwir, 1997). Akibatnya, perbedaan makna antara *غسل* dan *اغسل* tidak tersampaikan sehingga makna religius dalam bahasa sumber mengalami penyimpangan. Dari aspek keberterimaan, penggunaan frasa "*Dari mencuci dan mencuci*" terdengar tidak alami dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun dari aspek keterbacaan, meskipun mudah dibaca, kesalahan pemilihan padanan kata menyebabkan pembaca sulit memahami pesan yang sebenarnya. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), terjemahan ini menunjukkan kualitas yang rendah karena tidak memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Gambar 3 Tangkapan layar dari tiktok



Tulisan Arabnya:

وبكر وابتكر

Terjemahan Tiktok:

"Menyebutkan dan Berinovasi"

Pada data ini, terjemahan otomatis TikTok menerjemahkan frasa *وبكر وابتكر* menjadi "*Menyebutkan dan Berinovasi*". Dari aspek keakuratan, terjemahan tersebut tidak sesuai dengan makna leksikal maupun konteks hadis. Kata *بكر* bermakna "*datang lebih awal*", sedangkan *ابتكر* dalam konteks hadis berarti "*bersegera*" atau "*melakukan sesuatu sejak awal*" (Munawwir, 1997), bukan "*berinovasi*". Dari aspek keberterimaan, padanan tersebut tidak sesuai dengan konteks anjuran beribadah sehingga terdengar tidak alami dalam bahasa Indonesia. Adapun dari aspek keterbacaan, meskipun mudah dibaca secara struktur, makna yang dihasilkan tidak logis sehingga pesan bahasa sumber tidak tersampaikan dengan tepat. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), terjemahan ini menunjukkan kualitas yang rendah karena tidak memenuhi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Gambar 3 Tangkapan layar dari tiktok



Tulisan arabnya :

أصغر ذنب

Terjemahan Tiktok :

Rasa bersalah terkecil

Pada data ini, terjemahan otomatis TikTok menerjemahkan frasa *أصغر ذنب* menjadi "*rasa bersalah kecil*". Dari aspek keakuratan, terjemahan tersebut kurang tepat karena kata *أصغر ذنب* bermakna "*dosa*" atau "*pelanggaran*" dalam konteks moral dan keagamaan (Munawwir, 1997), sedangkan "*rasa bersalah*" mengacu pada kondisi psikologis (*feeling of guilt*). Akibatnya, terjadi pergeseran makna dari tindakan objektif menjadi keadaan emosional. Padanan yang lebih tepat adalah "*dosa terkecil*" atau "*dosa yang paling kecil*". Dari aspek keberterimaan, frasa "*rasa bersalah kecil*" terdengar kurang alami dan tidak merepresentasikan konsep bahasa

sumber. Adapun dari aspek keterbacaan, meskipun mudah dipahami secara gramatikal, pembaca berpotensi menafsirkan makna yang keliru. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), terjemahan ini menunjukkan kualitas yang rendah karena penyimpangan makna pada aspek keakuratan turut memengaruhi keberterimaan dan keterbacaan.

Tabel 1. Tabel Skor Penelitian

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
لا ذنب، لا ذنب، لا ذنب	Tidak ada bass, tidak ada bass, tidak ada bass	1	1	1
ما سمى	Apa yang di cari	1	2	2
من غسل و اغتسل	Dari mencuci dan mencuci	1	1	2
ويكر و ابتكر	Menyebutkan dan berinovasi	1	1	1
أصغر ذنب	Rasa bersalah terkecil	1	2	2
Jumlah		5	7	8
Skor rata-rata persentase		1,00 33,33%	1,40 46,67%	1,60 53,33%

Dari segi keakuratan, terjemahan otomatis pada TikTok memperoleh skor rata-rata 33,33%. Berdasarkan perolehan tersebut, kualitas terjemahan otomatis Arab-Indonesia pada akun tersebut dikategorikan kurang akurat. Sementara itu, dari segi keberterimaan, skor rata-rata yang diperoleh adalah 46,67%, yang menggambarkan bahwa hasil terjemahan pada video tersebut kurang berterima. Selanjutnya, dari aspek keterbacaan, skor rata-rata

menunjukkan angka 53,33%, yang berarti terjemahan otomatis Arab-Indonesia di Tiktok memiliki tingkat keterbacaan sedang. Berikut adalah uraian lebih rinci mengenai kesalahan-kesalahan yang penulis temukan dalam terjemahan tersebut :

1. Kesalahan Leksikal dan Penyimpangan Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan pada terjemahan otomatis Tiktok adalah **kesalahan leksikal** yang menyebabkan penyimpangan makna. Kesalahan tersebut terlihat pada ungkapan لا بأس yang diterjemahkan menjadi "*tidak ada bass*", kata يسعى menjadi "*mencari*", اغتسل menjadi "*mencuci*", ابتكر menjadi "*berinovasi*", serta frasa أصغر ذنب yang diterjemahkan menjadi "*rasa bersalah kecil*". Terjemahan terakhir menggeser makna ذنب dari dosa menjadi kondisi psikologis (*feeling of guilt*), sehingga tidak sesuai dengan makna bahasa sumber. Menurut Nababan dkk. (2012), kesalahan tersebut menunjukkan rendahnya aspek keakuratan karena makna tidak dialihkan secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Marhamah dkk.

(2025) yang menyatakan bahwa mesin penerjemah masih mengalami kesulitan dalam memilih padanan kata akibat keterbatasan memahami hubungan semantik dan konteks. Selain itu, kegagalan menerjemahkan ungkapan idiomatik seperti لا بأس mendukung temuan Randa (2022) bahwa penerjemahan otomatis masih cenderung bersifat harfiah. Dengan demikian, kesalahan leksikal pada fitur Auto Translate Tiktok masih menjadi permasalahan utama yang berpotensi menimbulkan penyimpangan makna, terutama pada konten yang memuat istilah keagamaan.

2. Kesalahan Kontekstual dan Penerjemahan Istilah Keagamaan

Penelitian ini menemukan adanya kesalahan kontekstual dalam menerjemahkan istilah keagamaan. Frasa من غسل واغتسل diterjemahkan menjadi "*Dari mencuci dan mencuci*", sehingga sistem gagal membedakan makna اغتسل dan غسل, padahal اغتسل merujuk pada *mandi besar* dalam konteks ibadah. Kesalahan serupa ditemukan pada frasa ويكر وابتكر yang diterjemahkan menjadi "*Menyebutkan dan berinovasi*", meskipun dalam

konteks hadis lebih tepat dimaknai sebagai *"bersegera"* atau *"datang lebih awal"*. Selain itu, kata ذنب diterjemahkan menjadi *"rasa bersalah"*, sehingga menghilangkan makna religius yang merujuk pada *dosa*. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem belum mampu memahami konteks penggunaan istilah keagamaan. Hasil tersebut sejalan dengan Islahiyah dan Juhriyah (2022) yang menyatakan bahwa penerjemahan otomatis sering gagal mengenali konteks pragmatik. Menurut Nababan dkk. (2012), penerjemahan yang berkualitas harus mempertimbangkan konteks agar makna dapat dialihkan secara utuh. Oleh karena itu, ketidakmampuan memahami konteks keagamaan menjadi salah satu penyebab rendahnya keakuratan terjemahan otomatis TikTok.

3. Kesalahan Penerjemahan Idiom dan Ungkapan Tetap

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem terjemahan otomatis TikTok masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan idiom bahasa Arab. Hal tersebut tampak pada ungkapan لا بأس yang diterjemahkan

menjadi *"tidak ada bass"*, padahal ungkapan tersebut bermakna *"tidak apa-apa"* atau *"tidak masalah"*. Kesalahan ini terjadi karena sistem menerjemahkan secara harfiah dan gagal mengenali makna idiomatik sebagai satu kesatuan. Sebaliknya, frasa أصغر ذنب bukan merupakan idiom, melainkan frasa nominal yang berarti *"dosa terkecil"*, sehingga kesalahannya termasuk penyimpangan makna leksikal, bukan kesalahan idiom. Temuan ini sejalan dengan Randa (2022) dan teori Newmark (1988) yang menyatakan bahwa idiom merupakan unsur bahasa yang sulit diterjemahkan karena maknanya tidak dapat dipahami dari arti setiap kata penyusunnya. Oleh karena itu, hasil terjemahan idiomatik masih memerlukan penyuntingan oleh penerjemah manusia agar makna bahasa sumber dapat tersampaikan secara akurat.

4. Ketidak sesuaian dengan Kaidah Bahasa Indonesia (KBBI dan PUEBI)

Selain mengalami penyimpangan makna, hasil terjemahan otomatis TikTok juga

menunjukkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Contohnya, frasa "*Tidak ada bass*", "*Dari mencuci dan mencuci*", serta penulisan "*Apa yang di cari*" yang tidak sesuai dengan PUEBI. Sementara itu, terjemahan "*rasa bersalah terkecil*" secara gramatikal dapat dipahami, tetapi kurang tepat dari segi diksi karena kata ذنب dalam konteks tersebut bermakna *dosa*, sehingga padanan yang lebih tepat adalah "*dosa terkecil*" atau "*dosa yang paling kecil*". Temuan ini menunjukkan bahwa sistem masih menerapkan strategi *word-for-word translation* tanpa menyesuaikan struktur dan kaidah bahasa sasaran. Hasil ini sejalan dengan Suryani (2023) serta Pratama dan Fitria (2024) yang menyatakan bahwa terjemahan otomatis masih memerlukan penyuntingan agar sesuai dengan kaidah KBBI dan PUEBI. Berdasarkan teori Nababan dkk. (2012), kondisi tersebut berdampak pada rendahnya aspek keberterimaan (**46,67%**) dan keterbacaan (**53,33%**), sehingga hasil terjemahan masih memerlukan penyuntingan sebelum dijadikan sumber informasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas terjemahan otomatis Arab–Indonesia pada konten TikTok berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan menggunakan instrumen penilaian Nababan dkk. (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan otomatis TikTok masih tergolong rendah. Aspek keakuratan memperoleh skor **33,33%** (tidak akurat), aspek keberterimaan **46,67%** (kurang berterima), dan aspek keterbacaan **53,33%** (keterbacaan sedang). Kesalahan yang ditemukan didominasi oleh kesalahan leksikal, kesalahan kontekstual dalam menerjemahkan istilah keagamaan, kegagalan menerjemahkan ungkapan idiomatik, serta ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan makna sehingga pesan dalam bahasa sumber tidak tersampaikan secara tepat kepada pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu, fitur terjemahan otomatis TikTok masih memerlukan peningkatan, terutama dalam memahami konteks, idiom, dan istilah keagamaan bahasa Arab.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih luas serta membandingkan hasil terjemahan pada berbagai platform atau mesin penerjemah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas penerjemahan otomatis Arab–Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Alshaye, S. (2025). *Semantic errors in machine translation: A study of colloquial Arabic-English captions on TikTok*. *Forum for Linguistic Studies*, 7(9), 159–171.
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan penerjemahan teks bahasa Indonesia ke bahasa Arab melalui Google Translate (Studi analisis sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fahmi, I. (2024). Kesalahan terjemahan otomatis TikTok dalam akun @Ahmad Rojih. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1586–1595.
- Hartono, R. (2017). *Pengantar ilmu menerjemah: Teori dan praktik penerjemahan*. Cipta Prima Nusantara.
- Islahiyah, S., & Juhriyah, I. (2022). Analisis kesepadanan makna pada fitur terjemah Arab–Indonesia di Instagram (Teori Newmark). *Jurnal Al-Fawa'id*, 1, 1–10.
- Maulana, M. A. (2022). Problematika penerjemahan Arab–Indonesia. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 5(2), 15–31.
- Marhamah, A., Marliana, I., Ibrahim, H., & Nasution, S. (2025). Analisis kesalahan linguistik dalam penerjemahan teks bahasa Arab pada Google Translate. 7(1), 122–136.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Mustofa, R., Mustofa, A., & Surur, M. (2025). Variations of Arabic-Indonesian translation strategies in automatic machine translation: A comparative study. *Journal of Language and Literature Studies*, 5(3), 522–540.
- Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Pratama, R., & Fitria, T. N. (2024). Kualitas keberterimaan bahasa pada mesin penerjemah neural: Tantangan dan solusi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Pratiwi, A., Mubarak, M. Z., Maulani, A., & Suparno, D. (2025). The effect of translation techniques on the quality assessment of TikTok account captions @IqraaMedia.
- Randa, R. (2022). Kajian morfologis pada penerjemahan Google Translate terhadap syair *Ilaika*. 3(1), 1–11.
- Riza, M. (2024). Dampak kesalahan terjemahan istilah politik terhadap persepsi publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*.
- Sobari, D. (2020). Analisis penerjemahan teks berbahasa Arab dalam buku *Mahfuzhat*. 20(2), 97–112.
- Suryani, E. (2023). Sintaksis dan rasa bahasa: Evaluasi keberterimaan teks hasil terjemahan mesin. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Umbar, K., Adilah, A., Romadona, R. R., & Rafli, M. (2023). Analisis akurasi penerjemahan bahasa Arab lewat fitur auto translate pada aplikasi Twitter. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 5(1), 21–33.